

**MEMBANGUN KEMITRAAN
ANTARA
PENERBIT DAN PERPUSTAKAAN**

Oleh

Lasa Hs

Pustakawan UGM, dosen, penulis

MAKALAH DIALOG ANTARA PENERBIT DAN
PUSTAKAWAN DI GEDUNG SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA TGL. 5 SEPTEMBER 2006.

**MEMBANGUN KEMITRAAN
ANTARA PENERBIT DAN PERPUSTAKAAN**

Oleh

Lasa Hs.

Abstraks

Pendahuluan

Buku dengan segala bentuknya berperan sebagai media komunikasi antar komponen yang mampu menembus dimensi waktu, politik, negara, dan agama. Buku dalam bentuknya yang tradisional belum tergantikan media lain karena media itu memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan ini antara lain:

1. Relatif murah dalam harga, mudah pemeliharaan, dan praktis pemanfaatannya
2. Terjangkau oleh sebagian besar masyarakat;
3. Sarana demokratisasi dalam pemerataan ilmu pengetahuan, teknologi, moral, agama, dan seni;
4. Pemahaman buku dapat diulang-ulang.

Dengan keunggulan-keunggulan seperti itu, maka dapat dikatakan bahwa buku merupakan sarana utama untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam menuju masyarakat modern.

Permasalahan perbukuan kita merupakan persoalan yang unik, pelik, dan kompleks. Keunikan buku antara lain bahwa perbukuan/penerbitan dapat dianggap sebagai lahan bisnis, pendidikan, merusak moral, kepentingan politik, pengembangan paham, dan lahan kriminalitas terselubung (pembajakan, tidak membayar royalti, tidak bayar pajak, dan lainnya).Peliknya perbukuan/penerbitan antara lain rendahnya minat baca tulis, kebijakan pemerintah, dan kesemrawutannya. Disamping itu masalah perbukuan/penerbitan merupakan hal yang kompleks karena melibatkan pemerintah, masyarakat, penerbit, salesman, toko buku, perpustakaan, dan penulis.

Penerbit, Perpustakaan, dan Pengarang

Dalam proses produksi buku terdapat beberapa komponen yang terlibat antara lain penerbit, perpustakaan, pengarang, percetakan, dan pedagang buku. Mengingat keterbatasan tema dan kesempatan, maka dalam hal ini hanya akan dibicarakan hal-hal yang terkait, yakni langsung yakni penerbit, perpustakaan, dan pengarang.

Penerbit

Pengarang

Penerbit dan pengarang merupakan dua komponen yang saling membutuhkan dan mendukung yang perlu ada kerjasama yang baik. Ide pengarang akan menyebar lintas benua dan generasi berkat jasa penerbit. Penulis bisa terkenal karena ide dan pemikirannya disebarluaskan oleh penerbit. Demikian pula penerbit bisa berkembang karena didukung oleh

tulisan-tulisan pengarang yang telah punya nama. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pengarang itu sebenarnya adalah sumber informasi yang patut mendapat kehormatan. Sebab ternyata tidak semua guru maupun guru besar mampu menjadi pengarang buku. Bahkan guru yang dianggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa itu sebenarnya mereka berguru kepada pengarang melalui karya-karya mereka. Tanpa adanya pengarang, maka peradaban manusia berjalan lamban dan ilmu pengetahuan sangat lambat perkembangannya. Begitu besar peran pengarang dalam perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pengarang bisa berperan sebagai intelektual, pendidik, pengontrol, pembaharu, bahkan pemberontak (Lasa Hs., 2006).

Perpustakaan

Keberadaan perpustakaan tak dapat dipisahkan dengan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan masyarakat dan bangsa. Bahkan perpustakaan dapat dikatakan sebagai energi suatu bangsa. Sebab melalui ilmu pengetahuan dan informasi yang dikelola, disimpan, dan disebarluaskan perpustakaan, masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai kekuatan untuk mencapai kualitas hidup dan kehidupan mereka dalam bermasyarakat dan bernegara.

Ide, pemikiran, penemuan, maupun hasil penelitian yang tertuang dalam bentuk buku akan terpelihara, menyebar luas, dan aman berkat jasa perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan berperan sebagai penyimpan kekayaan intelektual manusia, mengolah bahan informasi, lembaga pendidikan, maupun sebagai penyebar peradaban dan ilmu pengetahuan.

Kebersamaan

Untuk membangun kemitraan perlu dicari kesamaan tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing. Untuk itu antara penerbitan dan perpustakaan terdapat beberapa kesamaan :

1. Bergerak dalam ilmu pengetahuan dan informasi;
2. Mendorong terwujudnya masyarakat membaca/*reading society*
3. Berperan serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa
4. Memberikan pelayanan

Kemitraan Penerbit dan Perpustakaan

1. Penyelenggaraan pertemuan ilmiah; seminar, workshop, bedah buku dll.
2. Penerbit menitipkan sejumlah buku ke perpustakaan untuk dijual
3. Penjaringan naskah
4. Penulisan buku
5. Penyebaran trade catalog yang terseleksi
6. Perpustakaan berusaha memahami karakteristik terbitan masing-masing penerbit.

Daftar Pustaka

- Arianto, M. Solihin. Memahami Proses Penerbitan Buku. *Media Pustaka*, II (5) 2003: 12-16
- Arifin, Luqman Hakim. Sketsa Penerbitan dan Percetakan. *Scriptamanent*, XV, 2001
- Atmaja, Mahfudin Wirya. Usaha Penerbitan Buku Antara Bisnis dan Idealisme. *Jogja 2004 Book Fair*
- Ismawan, Indra. Jogja Hook Fair dan Era Baru Dunia Penerbitan Buku. *Panduan Pameran Buku Terbesar di Indonesia tanggal 10- 18 September 2005*.

- Lasa Hs. 2006. *Menulis Itu Segampang Ngomong*. Yogyakarta: Pinus
 - ----- . 2006. *Menaklukkan Redaktur*. Yogyakarta: Pinus
 - Mansoor-Niksolihin, Sofia. 1993. *Pengantar Penerbitan*. Bandung: ITB Press
 - Pramono, Ananta Heri. Mempertahankan Jogja Sebagai Pusat Pendidikan Berkualitas. *Buku Panduan Pesta Buku Jogja 2005*
 - Qalyubi, Syihabuddin dkk. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jurusan Ilmu Perpustakaan & Informasi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga
 - Raharja, I. Puja. Pengarang dan Penerbit Dalam Perbukuan. *Buku Panduan Pameran Buku Nasional II 1996*
 - Siregar, A. Ridwan. 2005. *Perpustakaan Energi Pembangunan Bangsa*, Medan: USU Press
-

TRANSFORMASI INFORMASI DALAM ISLAM

Oleh : Lasa Hs.

ABSTRAKS

Islam sangat memperhatikan perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan. Sebab dengan dua unsur itu dapat meningkatkan kualitas hidup seorang muslim, baik rohaniah maupun jasmaniah. Sedangkan transformasi informasi telah dimulai sejak manusia menjadi penghuni planet bumi ini. Kemudian proses transformasi ini berlangsung dari generasi ke generasi berlangsung secara estafet, periodik, dan selektif.

Upaya pelestarian dan pengembangan informasi secara tertulis telah diawali sejak perkembangan Islam meskipun pada media yang sederhana. Usaha ini terus berlangsung untuk menjaga kelangsungan nilai-nilai Islami yang luhur itu.

Globalisasi informasi dewasa ini menuntut seorang muslim untuk selektif dalam akses informasi. Untuk itu diperlukan unsur-unsur tauhid, ilmu pengetahuan, etika, konsensus, dan hikmat dalam memilih informasi itu sesuai dengan kondisi suatu saat nanti.

Katakunci: Islam. Informasi Islam. Transformasi Informasi

A. PENDAHULUAN

Informasi sangat lekat dengan kehidupan manusia sejak dulu sampai nanti. Bentuk dan kandungan informasi yang diperlukan manusia juga semakin meningkat kualitas dan kuantitasnya sesuai perkembangan peradaban dan kehidupan intelektual mereka. Semakin tinggi taraf hidup dan intelektual mereka, maka semakin banyak bentuk informasi yang diperlukan.

Informasi merupakan pesan yang disampaikan suatu pihak kepada pihak lain melalui berbagai media seperti media tatap muka, media cetak, dan media elektronik. Oleh karena itu informasi dalam Islam dapat dimaknai sebagai wahyu, ilmu pengetahuan, berita, dan keterangan. Sebab pada hakekatnya wahyu adalah bentuk pesan/*message* yang berupa ajaran atau nilai dari Allah SWT kepada para Nabi/Rasul untuk disampaikan kepada umat manusia. Ketika Allah SWT akan menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini,

maka masalah ini lebih dulu diinformasikan kepada para malaikat. Firman Allah menyatakan :”Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat “Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata “Mengapa Engkau akan menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami selalu bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan Engkau”, Tuhan berfirman “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S. Al Baqarah: 30). Informasi seperti ini dapat dibuktikan pada kitab-kitab suci.

Pada tahap berikutnya, Allah SWT memberikan informasi kepada Nabi Adam A.S. tentang nama-nama benda semuanya (Q.S. Al Baqarah: 31). Hal ini merupakan bentuk sekolah pertama makhluk dengan Pencipta/*Al Khalik*.

Kemudian pada fase-fase berikutnya, Allah SWT memberikan wahyu kepada Nabi dan Rasul. Informasi disini merupakan tuntunan yang perlu disampaikan kepada umat manusia. Dalam hal ini firman Allah SWT menyatakan “Lalu Kami kirim kepada mereka seorang Rasul dari antara mereka (yang berkata) sembahlah Allah, tiada Tuhan selain Allah. Mengapa kamu tidak bertaqwa (Q.S. Al Mu’minun: 32).

Allah memang telah menyampaikan informasi kenabian dan kerasulan kepada para nabi dan rasul dengan berbagai cara. Sedangkan informasi kenabian dan kerasulan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW disampaikan Allah SWT pertama kali melalui malaikat Jibril pada tanggal 17 Ramadhan di Gua Hira’ ketika itu beliau berusia 40 tahun. Ayat pertama yang diturunkan pada tahun 611 M itu terdiri dari 5 ayat yakni:

“Bacalah dengan (menyebut) asma Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al ‘Alaq: 1 – 5).

Informasi dapat pula diartikan sebagai ilmu pengetahuan pada umumnya. Sebab dengan informasi dan ilmu pengetahuan diharapkan

kehidupan manusia semakin meningkat dan komunikasi antar mereka lebih lancar. Kecuali itu semua, memang diakui bahwa pengetahuan seseorang itu sangat terbatas. Oleh karena itu, dalam kemajuan spesifikasi bidang seperti sekarang ini, orang tidak perlu mengklaim bahwa dirinya paling menguasai spesifikasi itu.

Dalam kisah Qurani disebutkan bahwa dulu Nabi Musa A.S. mengklaim bahwa dirinya paling pandai di lingkungan Bani Israel. Kemudian Allah SWT memperingatkannya dan memerintahkannya untuk berguru kepada orang lain yang memiliki kelebihan dari pada Nabi Musa A.S. Maka pergilah beliau menuju ke suatu tempat dan disanalah beliau bertemu dengan Nabi Khidhir yang ditunjuk oleh Allah tadi. Firman Allah menjelaskan peristiwa ini” Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Nabi Khidhir “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada kamu ?. Dia (Nabi Khidhir) menjawab “Sesungguhnya kamu sekalian tidak akan sanggup sabar bersama aku”. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?. Musa berkata “Insya Allah kamu akan mendapatkan aku sebagai seorang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusanpun”. Dia (Nabi Khidhir) berkata “Apabila kamu mengikutiku, maka janganlah menanyakan sesuatu sebelum aku sendiri menerangkannya kepadamu” (Q.S. Al Kahfi: 65 – 70).

Informasi yang diberikan oleh Nabi Khidhir kepada Nabi Musa A.S. itu sebenarnya merupakan ilmu pengetahuan yang hanya dimiliki Nabi Khidhir sebagai spesialis. Oleh karena itu dapat diambil suatu pengertian bahwa seperti apapun kepandaian seseorang dan begitu mudahnya dalam akses informasi dewasa ini, maka masih ada ilmu pengetahuan yang sangat khusus yang belum dipahaminya. Pengakuan khusus ini kadang memang tidak diinformasikan secara terbuka kepada pihak lain.

Di satu sisi, dalam pembicaraan sehari-hari informasi dapat diartikan sebagai berita, keterangan, atau pemberitahuan tentang sesuatu kepada orang lain. Untuk itu dalam proses transformasi ini diperlukan adanya unsur penyampai.

Berita atau pesan yang disampaikan oleh sumber itu mungkin mengandung kebenaran dan kenyataan, bahkan mungkin pula merupakan kebohongan yang akan mendatangkan fitnah. Oleh karena itu kiranya perlu dilakukan pengecekan, penelitian, dan analisis untuk mengetahui kebenaran berita. Dalam hal ini Allah mengingatkan dengan firmanNya:”Hai orang-orang yang beriman, apabila seorang fasik datang kepadamu dengan membawa berita, maka lakukan pengecekan/*check and recheck* agar jangan sampai menimbulkan suatu musibah pada suatu kelompok/kaum karena ketidak tahuan mereka yang akhirnya kamu sekalian menjadi orang yang menyesal atas keadaan itu (Q.S. Al Hujurat: 6).

B. Pengumpulan dan Pelestarian Informasi

Kini setiap orang menyadari betapa pentingnya informasi dalam kehidupan mereka. Sebab informasi merupakan bahan dasar pengetahuan yang selanjutnya akan merupakan dasar berpijak segala aktivitas manusia.

Kebutuhan manusia akan informasi sangat dipengaruhi oleh perkembangan peradabannya dan tingkat intelektualnya. Oleh karena itulah, maka informasi itu berkembang dan berkesinambungan sebagai suatu garis silsilah/*lineage* yang merentang sejak awal peradaban manusia. Dari generasi ke generasi, informasi itu mengalir dan memasuki tahap-tahap kehidupan manusia.

Pada fase kehidupan manusia yang genetik, manusia itu berkembang sesuai informasi yang diperoleh di sekitar lingkungannya. Kemudian informasi dan pengetahuan itu digunakan untuk kepentingan hidupnya dalam lingkungan yang terbatas. Oleh karena itulah, maka informasi yang diperoleh sekitar kehidupan Nabi Adam A.S. sebagai manusia pertama yang saat itu masih terbatas lingkungannya adalah informasi yang sangat sederhana. Informasi itu

berkisar pada masalah keTuhanan, dosa, perkawinan intern keluarga, dan informasi lain yang berkaitan dengan kehidupan keluarga kecil saat itu.

Kemudian peradaban manusia itu semakin maju dan informasi yang dikuasainya semakin banyak. Pada masa Nabi Idris A.S. (kakek Nabi Nuh A.S.) informasi semakin banyak dan beliau telah mendapatkan 30 (tiga puluh) pamflet/*shahifah* yang berisi wahyu. Ia juga merupakan orang pertama yang pandai menjahit pakaian, melatih kuda, dan menguasai ilmu falak.

Dari kisah-kisah tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi peradaban manusia, maka semakin meningkat informasi yang diperlukannya. Kemudian informasi itu dikembangkan lagi sesuai dengan perkembangan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Pada tingkatan kehidupan bermasyarakat, manusia mendapat informasi yang lebih banyak dan lebih berkualitas karena semakin luasnya pergaulan mereka. Dengan kemampuan intelektual mereka, manusia mampu mengolah informasi itu untuk kepentingan bersama. Kemudian terciptalah bahasa dan alat-alat lain yang selanjutnya penciptaan ini berkembang untuk meningkatkan tarap hidup mereka. Hasil informasi yang diolah ini merupakan sumbangan yang besar bagi manusia dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan kehidupan mereka.

Pada masa kehidupan Nabi Ibrahim A.S. telah dikenal seni patung dan arsitektur yang tinggi. Bapak Nabi Ibrahim A.S. yang bernama Azar itu adalah seorang pematung terkenal saat itu. Kemudian dengan kemajuan arsitektur, Nabi Ibrahim A.S. membangun Ka'bah bersama putranya Nabi Ismail A.S. Pada masa itu pulalah ditemukannya sumur zamzam yang membawa berkah sampai sekarang (Q.S. Ibrahim: 35 – 41).

Kemajuan kemasyarakatan dan teknologi tinggi telah terjadi pula pada masa Nabi Musa A.S. Pada masa itu telah ditemukan cara membuat sapi dari emas yang dapat bersuara. Sayang sapi itu lalu disembahnya (Q.S. al Baqarah: 51).

Kemudian pada masa Nabi Isa A.S. juga telah ditandai dengan kemajuan ilmu kedokteran. Allah SWT memberikan mu'jizat kepada Nabi Isa

antara lain berupa kemampuan untuk membuat burung dari tanah, menyembuhkan orang buta, sakit kusta, dan mampu menghidupkan orang yang telah meninggal dunia (Q.S. Ali Imran: 48)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi semakin maju dan dari waktu ke waktu telah diberikan garis-garis besar maupun pokok-pokok ilmu pengetahuan. Nampaknya pengembangan itu telah disempurnakan pada Kitab Suci Alquran sebagai induk segala ilmu pengetahuan yang diberikan kepada Rasul Penutup/*khatamul anbiyai walmursalin*. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmanNYa: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhai Islam itu sebagai agama bagimu sekalian (Q.S. Al Maidah: 3).

Dari Alquran itulah ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dan akan lahir ilmu-ilmu dalam berbagai bidang seperti bidang ekonomi, sejarah, budaya, politik, pendidikan, dan lainnya. Sedangkan untuk bisa memahami makna Alquran diperlukan pengetahuan tersendiri seperti ilmu-ilmu turunnya Alquran/*nuzulul quran, tajwid, qiraat*, ilmu tafsir, *asbabun nuzul*, dan lainnya. Sebab Alquran merupakan induk ilmu pengetahuan yang harus dipahami ayat-ayatnya yang tersurat maupun yang tersirat. Tanpa dukungan ilmu-ilmu Alquran tadi, maka seseorang akan menemukan kesulitan dalam memahami kandungan Alquran.

C. Cara Pengumpulan dan Pelestarian Informasi

Islam sangat berkepentingan untuk memelihara, mengembangkan, dan melestarikan ilmu pengetahuan dan informasi untuk kesejahteraan umat manusia. Cara pelestarian dan pengumpulan itu dilaksanakan sesuai dengan tingkat kemajuan masyarakat dan perkembangan IPTEK. Oleh karena itu terdapat cara-cara pengumpulan dan pelestarian sebagai berikut:

1. Lisan

Penyampaian informasi melalui lisan dilakukan orang sejak mereka belum mengenal tulisan ,sampai kini, dan masa mendatang. Komunikasi lisan ini dilakukan karena adanya kebutuhan seseorang untuk menyampaikan buah pikiran, pengalaman, dan kepentingan kepada orang lain.

Cara pengumpulan dan pelestarian ilmu-ilmu Islam dengan lisan ini antara lain dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri ketika beliau menerima wahyu Alquran. Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar mendengarkan dengan baik-baik ketika malaikat Jibril membacakan ayat-ayat Alquran. Dalam hal ini Allah SWT berfirman: Janganlah kamu menggerakkan lidahmu untuk membaca Alquran karena ingin segera menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dalam dada) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya (Q.S. Al Qiyamah: 16-19).

Transformasi ilmu pengetahuan melalui lisan itulah kemudian dilanjutkan oleh malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW setelah seluruh ayat-ayat Alquran selesai diturunkan semua. Setahun sekali pada bulan Ramadhan, malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW untuk membacakan ayat-ayat Alquran lagi dan Nabi Muhammad SAW mendengarkannya sampai selesai. Untuk pengecekan lebih jauh, Nabi Muhammad SAW sendiri juga membacanya dan malaikat Jibril mendengarkannya.

Kecuali itu, pada setiap kali ayat Alquran turun kepada Rasulullah SAW lalu didiktekan kepada para sahabat yang memang pada saat itu mereka sangat kuat hafalan dan ingatan mereka. Memang orang-orang Arab pada dasarnya memiliki daya ingat yang sangat kuat. Diantara mereka ada yang hafal berratus-ratus ribu syair maupun silsilah keturunan/*nasab* mereka.

Di satu sisi, para sahabat sendiri sangat antusias untuk menguasai kandungan Alquran dan bacaannya serta berusaha mengajarkannya kepada keluarga mereka . Oleh karena itu pada waktu malam hari terdengar suara bacaan Alquran di tiap rumah mereka bagaikan suara kumbang yang menghiasi malam.

Oleh karena itulah kiranya tidak mengherankan apabila pada saat itu banyak sekali diantara para sahabat yang hafal Alquran. Diantara mereka ada

yang gugur dalam perang Yamamah dan pertempuran di sumur Ma'unah yang jumlahnya mencapai sekitar 140 syuhada'.

Usaha pelestarian dan penyebaran informasi dan ilmu-ilmu Islam itu pada awal perkembangannya dilakukan secara lisan seperti pada ilmu kalam, fiqh, hadist, mantiq, ilmu badi', dan lainnya. Hadist yang merupakan ucapan, tindakan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW itu juga merupakan sumber informasi dan ajaran Islam. Pada mulanya memang hadist tidak/belum ditulis. Sebab pada suatu saat, Rasulullah SAW pernah melarang untuk menulisnya karena dikhawatirkan kalau-kalau bercampur dengan ayat-ayat Alquran dan pernah menyatakan bahwa siapa yang membohongkannya akan masuk neraka (H.R. Muslim dan Abu Sa'id Al Khudori).

Tradisi Islam untuk menyampaikan informasi dan ajaran-ajaran Islam ini berlangsung cukup lama dan sampai sekarangpun masih berlangsung. Cara-cara lisan ini dapat dibuktikan pada majelis-majelis taklim, pengajian, maupun ceramah-ceramah tentang Islam.

2. Tulis menulis

Alquran yang digunakan sebagai sumber informasi itu pada mulanya dihafalkan para sahabat. Kecuali itu Alquran juga ditulis pada pelepah kurma, tulang ternak, kepingan batu, dan kulit kayu. Hal ini disebabkan belum diketahuinya cara pembuatan kertas dan terbatasnya para sahabat yang mampu membaca dan menulis. Malah pada masa Rasulullah SAW, Alquran itu belum ditulis pada satu mushaf. Adapun penulis-penulis wahyu saat itu yang terkenal adalah Zaid bin Tsabit, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Abu Zaid (H.R. Bukhari dan Muslim).

Upaya penyelamatan nilai-nilai kehidupan yang luhur itu diteruskan oleh generasi penerus yakni Khulafaur Rasyidin. Pada masa pemerintahan Abu Bakkar Ash Shidiqi terjadilah perang Yamamah/Yarmuk yang menewaskan sekitar 70 orang penghafal Alquran/*hufadz*. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terutama pada diri Umar ibn Khattab. Akhirnya Umar dan Abu Bakar meminta kepada Zaid bin Tsabit untuk menyalin dan mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang telah tertulis pada pelepah kurma, kepingan batu, dan tulang ternak itu

dijadikan satu susunan/*mushaf*. Penunjukan Zaid bin Tsabit ini berdasarkan pertimbangan bahwa dia adalah sekretaris dan penulis wahyu pada masa Rasulullah SAW. Dia adalah seorang yang cerdas, bertanggung jawab, beragama kuat, dan dikenal sebagai sahabat yang bersih lingkungan.

Dalam usaha pengumpulan ini, Zaid bin Tsabit menempuh cara yang tepat sekali dan dilakukan dengan sangat hati-hati penuh ketelitian. Artinya beliau akan menulis ayat-ayat Alquran setelah ada bukti otentik bahwa ayat-ayat itu betul-betul ayat Alquran. Untuk itu beliau bertitik tolak dari dua sumber yakni:

- a. Sumber hafalan yang tersimpan pada hati para sahabat
- b. Sumber tulisan yang ditulis para sahabat pada masa Rasulullah SAW.

Hasil jerih payah Zaid bin Tsabit ini kemudian disimpan di rumah Abu Bakkar sampai beliau wafat. Kemudian mushaf itu diserahkan kepada Umar bin Khattab sampai beliau wafat. Kemudian mushaf itu diserahkan kepada Hafshah binti Umar.

Dengan adanya upaya Abu Bakar ini, maka akan diperoleh beberapa keistimewaan antara lain:

- a. Diperoleh dokumen yang orisinal/*original document* dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebab penulisan ini dilakukan dengan seleksi yang ketat dan penelitian yang mendalam penuh tanggung jawab.
- b. Yang tercatat dalam mushaf itu adalah bacaan yang pasti
- c. Kesepakatan/*ijma'* umat Islam saat itu menyatakan bahwa ajaran-ajaran yang ditulis itu adalah ayat-ayat Alquran
- d. Mushaf itu telah mencakup cara membaca Alquran yang 7 (tujuh) macam bacaan/*qiraat sab'ah* yang diseleksi dari hadist yang shahih.

(Muhammad Aly Ash Shabury, 1970M/1390H).

Nilai-nilai Islami dan ilmiah serta agung itu terus saja dijaga kelestariannya pada generasi selanjutnya. Ini berarti bahwa di kalangan umat Islam ada usaha untuk menyambung matarantai informasi dari generasi ke generasi berikutnya.

Pada masa pemerintahan Usman bin Affan dilakukan kodifikasi dan standarisasi Alquran saat itu Islam mulai meluas yang pemeluknya terdiri dari berbagai suku yang cara membaca Alquran berbeda-beda. Misalnya saja adalah

penduduk Syam membaca Alquran mengikuti bacaan Ubay bin Ka'ab. Orang Kufah mengikuti bacaan Abdullah ibn Mas'ud. Sedangkan yang lain mengikuti bacaan Abu Musa Al Asy'ari.

Perbedaan cara baca Alquran ini kian meruncing dan terjadi kesalahpahaman bahkan saling mengkufurkan. Tidak hanya itu, karena semakin memuncaknya perbedaan itu maka hampir saja terjadi pertumpahan darah sesama muslim karena saling mempertahankan pendapat masing-masing.

Memahami kondisi seperti ini, Khalifah Ustman ibn Affan segera mengambil tindakan tepat yakni segera mengadakan usaha kodifikasi dan standarisasi bacaan Alquran. Kemudian beliau menugaskan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubeir, Said ibn Ash, dan Abdur Rahman ibnu Hisyam untuk menyalin dan memperbanyak mushaf yang ditulis pada masa Abu Bakkar. Kemudian Ustman meminjam mushaf yang disimpan di rumah Hafshah binti Umar itu untuk disalin dan diperbanyak dengan bahasa Quraisyi. Sebab Alquran diturunkan dalam bahasa Quraisyi. Setelah selesai, lalu Alquran itu dikembalikan kepada Hafshah binti Umar.

Mengingat Alquran ini ditulis pada masa pemerintahan Ustman bin Affan, maka Alquran itu dinamakan mushaf Ustmani. Alquran inilah yang akhirnya disebarluaskan ke seluruh dunia sampai sekarang. Mushaf yang masih dalam bentuk lembaran-lembaran itu lalu dijadikan satu buku oleh Urwah bin Zubeir (wafat tahun 712 M).

Dengan adanya kodifikasi dan pembakuan Alquran pada masa Ustman ini memiliki beberapa nilai antara lain:

- a. Menyatukan umat Islam pada satu macam mushaf yang seragam ejaannya
- b. Menyatukan bacaan meskipun masih terdapat beberapa perbedaan cara baca. Akan tetapi bacaan-bacaan itu diakui sampai sekarang dan prinsipnya tidak dipertentangkan dalam mushaf itu.

Setelah Islam semakin meluas perkembangannya, maka semakin banyak masalah yang dihadapinya antara lain timbulnya ajaran-ajaran yang

menyesatkan. Tumbuh pula *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat* saat itu. Pada saat itu pula umat Islam agak lengah terhadap ajaran Alquran dan hadist.

Oleh karena itu, muncullah nabi-nabi palsu yang menyebarkan informasi dan ajaran-ajaran yang salah, memutarbalikkan fakta, dan menimbulkan fitnah di kalangan umat Islam. Umat Islam pecah belah dan kacau balau.

Menyadari keadaan seperti ini, maka timbul pemikiran untuk mengadakan seleksi dan penilaian informasi yang berkembang antara lain dengan cara menuliskan hadits Nabi Muhammad SAW. Maka pada masa pemerintahan Umar ibn Abdul Aziz (99-101H) ditulislah sunah itu. Dalam proses penulisan ini disadari bahwa saat itu telah beredar informasi palsu mengingot bahwa penulisan itu dilakukan jauh setelah Rasulullah SAAW wafat. Maka sangat mungkin terjadi pemalsuan hadist oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang sengaja mengacaukan kehidupan umat Islam.

Untuk memilih mana hadist yang berkualitas, baik, lemah, dan hadist yang palsu, maka lahirlah ilmu pengetahuan yang mempelajari seluk-beluk hadist ini yang disebut dengan ilmu *mustholah hadits*. Ilmu ini merupakan salah satu bentuk seleksi informasi yang digunakan umat Islam disamping ilmu-ilmu lain sampai sekarang. Dengan ilmu-ilmu ini dapat diketahui informasi mana yang layak digunakan sebagai sumber hukum yang dapat digunakan untuk landasan pelaksanaan ibadah maupun kemasyarakatan. Melalui ilmu ini pula dapat diketahui hadist-hadist yang hanya berfungsi sebagai pelengkap amal shaleh.

D. Berbagai Kendala

Dalam upaya transformasi informasi dan keilmuan di kalangan umat Islam terdapat berbagai kendala yang mengambat proses tersebut. Beberapa kendala itu antara lain adalah faktor ekonomi, sumber daya manusia, infrastruktur informasi, dan faktor politik.

1. Faktor Ekonomi

Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar negara Islam masih menunjukkan kondisi ekonomi yang kurang baik. Kondisi seperti ini akan berkaitan dengan melimpahnya tenaga kerja, ketidak mampuan memikul beban

operasional teknologi informasi, sedikitnya modal, dan persoalan-persoalan valuta asing

2.Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang kurang terdidik dan tidak memiliki keahlian menyebabkan ketertinggalan dalam pengembangan teknologi. Bahkan mereka cenderung menjadi penonton teknologi. Oleh karena itu wajar apabila di suatu negara taraf pendidikannya rendah, maka kemajuan teknologinyapun juga rendah.

3.Infrastruktur Informasi Yang Kurang Mendukung

Karena masih terbelenggu oleh pola pikir yang tradisional, maka mereka sulit untuk menerima hal-hal yang baru. Mereka takut tergusur pengaruhnya apabila menerima teknologi informasi baru.

Sistem, tradisi, dan adat yang ketat kiranya masih merupakan faktor penghambatt masuknya teknologi informasi mutakhir pada suatu masyarakat. Dengan keadaan seperti ini, maka sulit kiranya untuk bergabung dengan jaringan-jaringan telekomunikasi dan jaringan informasi yang semakin canggih ini.

4.Politik

Di negara-negaraa Islam masih terjadi sistem pemerinthan yang kurang stabil seperti terjdinya peperangan (Irak misalnya), kekacauan dalam negeri (seperti Inddonesia), sistem pemerintahan yang berganti-ganti, dan terjadinya gejolak masyarakat akibat sistem SARA, dan lainnya. Keadaan ini menyebabkan sulitnya menata struktur politik dan sistem kemasyarakatan di suatu negara. Apalagi akhir-akhir ini di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dilanda isu teror yang dihembuskan oleh Amerika Serikat. Kondisi ini mempengaruhi proses transformasi informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ajaran-ajaran Islam pada khususnya.

E. Antisipasi Masa Depan

Terdorong oleh ajaran Islam, maka umat Islam berusaha untuk mengumpulkan, melestarikan, dan mengembangkan informasi dan ilmu

pengetahuan. Sebab informasi di kalangan umat Islam merupakan kebutuhan mutlak dalam segala aspek kehidupan. Kebutuhan itu meliputi aspek kehidupan politik, sosial, ibadah, kebudayaan, maupun kehidupan akhirat.

Sarjana-sarjana muslim dahulu seperti Ibnu Sina/Avicena, Ibnu Khaldun, al Ghozali, dan lainnya berusaha memadukan informasi dan ilmu pengetahuan dengan aspek-aspek kehidupan umat saat itu dan prospek masa depan. Ketiga unsur itu apabila disintesakan akan melahirkan kebijakan tersendiri. Pemaduan aspek-aspek ini dapat dicermati pada karya-karya monumental mereka seperti *Ihya' ulumuddin* karya Imam Ghozali, *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, dan *Attib* karya Ibnu Sina, dan lainnya.

Untuk mengantisipasi perkembangan informasi dalam arti luas, maka Imam Ghozali memberikan arahan agar umat Islam menguasai unsur-unsur:

- a. Kemampuan administrasi yang baik/*husnud tadbir*
 - b. Kecermatan yang mendalam/*fadat adz-dzihar*
 - c. Kecerdasan pikiran/*naqayat ar ra'yu*
 - d. Kelincahan dan kecakapan pemanfaatan teknologi/*sawab az zaha*
- (Zianuddin sardar, 1988).

Disamping itu semua, dalam rangka menghadapi perkembangan teknologi informasi dan penyebarannya yang tak terbendung lagi itu, maka terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan. Artinya umat Islam perlu memperhatikan unsur-unsur itu apabila ingin mengumpulkan atau mengakses informasi, teknologi, dan ilmu pengetahuan dengan baik. Unsur-unsur itu antara lain:

1.Unsur Ketuhanan/Tauhid

Dengan memperhatikan unsur ini akan menjadikan seorang muslim tidak mudah takluk kepada kekuatan luar. Oleh karena itulah, maka kemerdekaan dan tanggung jawab berinformasi merupakan kriteria etikal pertama dalam pandangan Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang tersirat dalam S. Al 'Alaq 1 – 2. “bacalah dengan menyebut Asma Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah”

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa dalam memilih, mengakses (proses baca dalam arti luas) informasi hendaknya tetap memperhatikan Asma Allah sebagai Tuhan yang telah Menciptakan segala sesuatu termasuk Menciptakan informasi itu sendiri.

2. Unsur Ilmu Pengetahuan/al'ilmu

Informasi yang dilestarikan dan diakses itu hendaknya dipilih informasi yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Sebab untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat nanti diperlukan ilmu pengetahuan. Disamping itu dengan penguasaan informasi dan ilmu pengetahuan suatu kelompok akan mampu menguasai kelompok lain. Dengan peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan diharapkan taraf keimanan seseorang juga akan lebih meningkat (Q.S. Al Mujadilah: 11).

3. Unsur Kebijakan/alhikmah

Yakni suatu pandangan bahwa peradaban muslim itu dapat berkembang dinamis yang merefleksikan keagungan Allah. Suatu peradaban yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan persatuan muslim.

4. Konsensus/ijma'

Ijma' semula berarti kesepakatan ulama Islam terhadap suatu masalah yang timbul setelah Rasulullah SAW wafat. Masalah ini secara eksplisit belum/tidak diatur dalam Alquran dan Sunah. Akan tetapi dapat dipahami dari kontekstual ayat-ayat Alquran dan Sunah.

Dalam kajian ini ijma' berarti bahwa informasi yang diterima atau yang diakses umat Islam harus ada kesepakatan ulama Islam agar tidak menimbulkan kesesatan. Sebab adanya salah akses dan salah pengertian seperti kasus halal haramnya Ajinomoto, bunga Bank, menyolatkan jenazah koruptor, dan lainnya menyebabkan kebingungan umat Islam itu sendiri.

Penutup

Transformasi ilmu pengetahuan dan informasi dilakukan dengan berbagai cara, cermat, dan selektif. Proses ini dilakukan dengan alasan bahwa fungsi informasi dalam Islam bukan sekedar penambah pengetahuan, akan tetapi difungsikan sebagai sumber hukum, ajaran, nilai, dan ilmu pengetahuan.

Sumber-sumber ilmu pengetahuan dan informasi itu digunakan pula sebagai landasan penataan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Dalam mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi ini memang menghadapi berbagai kendala yakni kendala politik, rendahnya sumber daya manusia, ekonomi, dan infrastruktur informasi. Namun demikian, umat Islam sebenarnya memiliki penangkal apabila mereka itu mau menggunakannya. Penangkal itu antara lain ketauhidan, ilmu pengetahuan, kebijakan/*hikmah*, dan perlu adanya konsensus/*ijma'*.

Daftar Pustaka

- Al Ibyari, Ibrahim. 1965. *Ta'arikhul Quran*. Beirut: Dar Al Qalam
- Amal, Taufik Adnan. 2001. *Rekonstruksi Sejarah Al Quran*. Yogyakarta: FKBA
- Anshari, Muhammad Fadzlur Rahman. 1984. *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*. Bandung.
- Ash Shidiqy, Hasbi. 1980. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Quran/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang
- Baiquni, Ahmad. 1994. *Al Quran, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf
- Maududi, Abul A'la. 1984. *Gerakan Kebangkitan Islam*. Bandung: Risalah
- Munir, A. 1992. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardar, Ziauddin. 1988. *Tantangan Dunia Islam Abad 21*. Bandung: Mizan.

YOGYAKARTA
Agustus 2004